



## Literasi di Perpustakaan Bina Pustaka Desa Sungai Rambah Berbasis Inklusi Sosial

Azwar Azwar

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [azwar@unissas.ac.id](mailto:azwar@unissas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The diversity of the social background of the village community is a challenge for the management of the village library. The Sungai Village Bina Library is here to provide literacy services to people with diverse educational, economic, and ethnic backgrounds. This research aims to find out the process of social inclusion-based literacy services implemented in village libraries. The research uses a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of social inclusion-based literacy is carried out in a scheduled and planned manner, by actively involving the community in literacy activities. Cooperation with the village is an important factor in supporting the success of the program, both in the provision of facilities and policy support. The literacy program implemented not only focuses on improving reading and writing skills, but also on empowering the community through creative, educational, and productive activities. With a social inclusion approach, village libraries are able to become a shared learning space that is open to all groups, and plays a role in strengthening community social cohesion. This study concludes that social inclusion-based literacy in village libraries can be effective if supported by careful planning, cross-party collaboration, and active community participation.*

**Keywords:** *Community Education; Inclusive Literacy; Social Background; Village Community; Village Library.*

**Abstrak.** Keberagaman latar sosial masyarakat desa menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan perpustakaan desa. Perpustakaan Bina Pustaka Desa Sungai hadir untuk memberikan pelayanan literasi kepada masyarakat dengan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan suku yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelayanan literasi berbasis inklusi sosial yang diterapkan di perpustakaan desa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi berbasis inklusi sosial dilakukan secara terjadwal dan terencana, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan literasi. Kerja sama dengan pihak desa menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program, baik dalam penyediaan fasilitas maupun dukungan kebijakan. Program literasi yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan kreatif, edukatif, dan produktif. Dengan pendekatan inklusi sosial, perpustakaan desa mampu menjadi ruang belajar bersama yang terbuka bagi semua kalangan, serta berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi berbasis inklusi sosial di perpustakaan desa dapat berjalan efektif apabila didukung oleh perencanaan yang matang, kolaborasi lintas pihak, dan partisipasi aktif masyarakat.

**Kata kunci:** Latar Sosial; Literasi Inklusi; Masyarakat Desa; Pendidikan Masyarakat; Perpustakaan Desa.

### 1. LATAR BELAKANG

literasi melalui perpustakaan tidak dapat terlepas dari pemaknaan literasi itu sendiri. Secara bahasa literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring dengan perkembangan waktu dan perkembangan teknologi konsep literasi berkembang lebih luas. Literasi tidak lagi sekedar kemampuan membaca dan menulis tetapi menjadi kemampuan mengelola informasi yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang meningkatkan kesejahteraan hidup (Runi, 2023).

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi, untuk digunakan pemustaka. Berbagai koleksi informasi dan ilmu pengetahuan mulai dari jurnal, buku, majalah dan lain sebagainya

dapat diakses oleh pemustaka. Perpustakaan mejadi ruang belajar, membaca, dan mengembangkan kreativitas (Dani & Mu'aimanah, 2024). Dengan berbagai koleksi informasi yang tepat sasaran di perpustakaan dapat meningkatkan motivasi literasi masyarakat. Pengembangan literasi informasi di perpustakaan memiliki beberapa tantangan diantaranya rendahnya minat baca, kurangnya tenaga perpustakaan profesional, fasilitas teknologi kurang memadai, dan minimnya dukungan anggaran. Oleh sebab itu diperlukan sinergisitas antara pemerintah, pustakawan, lembaga pendidikan serta masyarakat untuk mendukung pengembangan budaya literasi.

Perpustakaan menjadi tempat belajar dan pengembangan diri, pusat komunitas, tempat berkumpul, berdiskusi, dan tempat menyalurkan ide-ide yang cemerlang (Lasa HS, 2005). Sampai saat ini pemerintah konsen dalam mengoptimalkan pengembangan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Harapannya dari kegiatan ini mampu melayani masyarakat desa dalam mengakses informasi melalui koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan (Putra et al., 2020). Perpustakaan inklusi sosial menjadi sesuatu yang penting karena berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, hak mendapatkan layanan perpustakaan untuk memperkaya wawasan dan aksesibilitas informasi perpustakaan (Mahdi, 2020). Pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan perpustakaan inklusi sosial dilakukan dengan sosialisasi intens kepada masyarakat tentang pentingnya perpustakaan. tujuan dari perpustakaan berbasis inklusi sosial diantaranya (Abdillah, 2024)

Meningkatkan kualitas layanan, dalam hal ini perpustakaan bertujuan sebagai perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat, yang menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang beragam. Perpustakaan dirancang dengan pertimbangan kebutuhan semua pengguna termasuk penyandang disabilitas. Meningkatkan penggunaan layanan oleh masyarakat sesuai kebutuhan, dalam hal ini perpustakaan terbuka untuk semua kalangan tidak terbatas pada golongan tertentu saja. Perpustakaan mengakomodir kebutuhan berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial.

Dukungan dan komitmen stakeholder, peran stakeholder mendorong perubahan dalam memberikan keberlanjutan terselenggarakan perpustakaan baik tingkat pusat maupun daerah. Peran stakeholder berupa dukungan dan komitmen dalam penyediaan alokasi yang memadai untuk pengadaan koleksi, infrastruktur, serta peningkatan kualitas layanan perpustakaan. Perpustakaan bina pustaka terdapat di desa sungai rambah kecamatan Sambas kabupaten Sambas. Perpustakaan ini di kelola oleh tiga pemustakawan yang mengatur, merawat dan

memanejerial perpustakaan. Perpustakaan ini memberikan akses informasi kepada seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial yang berbeda.

Desa ini berada pada jalur strategis, dan tidak jauh dari pusat kota. Desa ini memiliki beberapa fasilitas pendidikan formal diantaranya PAUD, SD, SMP, DAN SMA. Keberadaan sekolah di desa ini menunjukkan bahwa desa ini menjadi sentral pendidikan. Hal ini menjadikan perpustakaan desa penting sebagai sarana penyedia informasi kepada masyarakat. Keberagaman latar belakang sosial masyarakat menjadikan keberagaman kebutuhan informasi. Perpustakaan Bina Pustaka desa sungai rambah memiliki fasilitas yang refresentatif untuk memberikan kenyamanan kepada masyarakat yang berkunjung keperpustakaan. Perpustakaan ini memiliki fasilitas gedung sendiri, ruang koleksi, dan ruang baca yang cukup luas perpustakaan ini juga memiliki ruang pertemuan untuk warga yang membutuhkannya.

Saat dilakukan obsevasi lapangan penulis mendapati kegiatan literasi informasi di perpustakaan bina pustaka berjalan kurang optimal. Hal ini di buktikan dengan jumlah kunjungan pemustaka yang tertulis di buku kunjungan. Pada buku kunjungan tertera jumlah pengunjung yang mengalami perbedaan kenaikan dan penurunan angka kunjungan yang mencolok dari minggu ke minggu. Perbedaan ini dikeranakan oleh beberapa sebab diantaranya kurangnya jumlah koleksi, dan pengelolaan perpustakaan secara konvensional yang masih dalam tahap penyempurnaan. Penelitian ini perlu dilakukan karena pentingnya literasi berbasis inklusi sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Penelitian terdahulu ada beberapa yang telah mengkaji literari perpustakaan berbasis inklusi sosial. Namun penelitian ini berfokus pada pelaksanaan literasi berbasis inklusi sosial di perpustakaan Bina Bustaka Desa Sungai Ramabah .

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Literasi informasi**

Arus informasi yang begitu cepat tidak dapat terlepas dari sumbangsih perkembangan informasi. Hanya melalui *handphone* yang tekoneksi dengan *internet* akses informasi dapat dengan mudah dilakukan. Menerima, menyebarkan dan bertukar informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Informasi yang beredar di internet begitu banyak, dari informasi yang membangun intelektul, hiburan, dan banyak lagi yang lain. Untuk menetralsir informasi yang tidak baik diperlukan kemampuan literasi dari setiap individu. Literasi informasi berfungsi memberikan pemahaman untuk memilih, memahami dan menggunakan informasi tanpa harus terbawa oleh informasi palsu atau *hoax* (Literasi et al., 2014).

Literasi informasi tidak terlepas dari peran perpustakaan dan pustakawan. Perpustakaan menjadi pusat literasi informasi (Mathar, 2011). Perpustakaan yang menyimpan dan mengelola informasi secara profesional menjadi pusat literasi informasi yang dapat di percaya untuk di gunakan oleh pemustaka. Literasi informasi adalah kemampuan setiap individu memiliki kapasitas untuk menemukan, mencari dan, menggunakan informasi secara efektif, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi (LMS SPDA, 2022).

Litarasi informasi ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencari kebutuhan informasi yang tepat, menggunakan informasi secara efektif dan kritis (Liansari & Nuroh, 2018). Kemampuan literasi informasi pada setiap orang sangat penting untuk menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan kedepannya. Perpustakaan memiliki peran strategis untuk membudayakan literasi informasi dimasyarakat. Ketersediaan informasi dan akses yang mudah akan informasi pada perpustakaan. Merupakan layanan yang diberikan kepada berbagai kalangan tanpa membedakan pendidikan, usia, atau status sosial.

### **Inklusi sosial**

Menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat disimpannya koleksi informasi serta membaca buku. Perpustakaan juga sebagai ruang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berkembang, dan belajar. Perpustakaan inklusi sosial bermaksud memberikan dan menyiapkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa membedakan usia, pendidikan, ekonomi, gender, maupun kondisi fisik (Abdillah, 2024).

Inklusi sosial perpustakaan hadir menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Pemustaka yang datang keperpustakaan dapat memperoleh informasi yang tepat guna serta keterampilan praktis yang dapat digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa kegiatan yang dapat di lakukan ialah pelatihan kerajinan tangan computer, literasi digital, kewirausahaan, dan pendampingan usaha. Dengan demikian perpustakaan membuka peluang untuk meningkatkan pendidikan, peluang usaha, dan sosial masyarakat. Penerapan inklusi sosial diwujudkan melalui layanan yang ramah serta kemudahan akses informasi yang tersimpan di perpustakaan (Ruhukail, 2021). Fasilitas perpustakaan disiapkan untuk memberikan kemudahan untuk semua pemustaka seperti penyandang disabilitas, lansia serta anak-anak.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial juga berperan memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat (Komari et al., 2025). Berbagai kegiatan dapat dilakukan di perpustakaan seperti diskusi, kolaborasi komunitas, diskusi, serta menciptakan ruang interaksi yang mendorong terciptanya kebersamaan. Perpustakaan menjadi pusat kegiatan masyarakat yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memberdayakan.

Dengan adanya inklusi sosial, perpustakaan mampu bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan hidup secara berkelanjutan (Haryanti, 2019). Penyandang disabilitas sering kali mengalami gangguan psikologis dan mental akibat perlakuan yang berbeda dari masyarakat, seperti diturunkan dari fasilitas umum seperti pendidikan. Inklusi sosial berupaya menghilangkan perbedaan tersebut sehingga penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama di tempat umum. Perpustakaan berbasis inklusi sosial menjadi salah satu bentuk dukungan program pembangunan berkelanjutan untuk mensejahterakan masyarakat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk deskripsi tertulis berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada teritorial desa sungai rambah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi (Naamy, 2022) dari beberapa informan dalam hal ini informan yang diambil ialah pustakawan dan pemustaka perpustakaan desa. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil dokumen (Moleong, 2017) yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perpustakaan Bina Bustaka telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan literasi masyarakat di desa Sungai Rambah. Upaya yang dilakukan dikonsepsi dengan musyawarah dan mufakat antara pustakawan dan para perangkat desa. Upaya ini dilakukan agar sinergi antara aparat desa dan perpustakaan menjadi lebih baik. Proses literasi di Perpustakaan Bina Pustaka Desa Sungai Rambah berbasis inklusi sosial dilaksanakan secara berkelanjutan selama jam operasional perpustakaan. Kegiatan literasi berlangsung sejak perpustakaan dibuka hingga ditutup. Waktu operasional dilakukan setiap hari Senin-jum'at pukul 08:00–16:00 WIB. Operasional perpustakaan juga dilakukan secara kondisional pada hari Sabtu dan Ahad apabila diperlukan. Pada hari Sabtu dan Ahad akan dilakukan pelayanan apabila ada kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak desa atau perpustakaan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa layanan literasi tidak hanya dilakukan pada kegiatan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari aktivitas utama perpustakaan dalam melayani masyarakat.

Pemustaka yang datang ke perpustakaan berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar hingga masyarakat umum. Kondisi ini mencerminkan bahwa perpustakaan bersifat

terbuka dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia maupun latar belakang sosial. Dalam proses pencarian informasi, pemustaka dapat memperoleh bantuan secara langsung dari pustakawan ataupun melakukan penelusuran mandiri ke rak koleksi sesuai kebutuhan informasi mereka. Program literasi yang dilaksanakan juga cukup beragam dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan membaca untuk anak-anak, kegiatan bercerita, workshop kesehatan, workshop pertanian, seminar pertanian, seminar UMKM, dan berbagai kegiatan lainnya. Program-program ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran masyarakat dan pemberdayaan sosial ekonomi warga desa.

Dalam mendukung pelaksanaan layanan literasi, perpustakaan memiliki tiga orang pustakawan. Salah satu pustakawan sedang menempuh pendidikan pada program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di salah satu perguruan tinggi di Sambas. Hal ini menjadi potensi positif bagi pengembangan kualitas layanan perpustakaan di masa mendatang. Selain sebagai tempat layanan informasi, perpustakaan juga dimanfaatkan sebagai ruang publik untuk berbagai kegiatan masyarakat, seperti pertemuan, rapat, dan penyuluhan. Penggunaan ruang perpustakaan selalu dikordinasikan dengan kepala desa dan pustakawan agar tidak terjadi benturan jadwal dengan kegiatan lainnya.

Perpustakaan Bina Pustaka Desa Sungai Rambah berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat yang mendukung terwujudnya perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan bina pustaka telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan literasi masyarakat di desa Sungai Rambah. Upaya yang dilakukan dikonsepsi dengan musyawarah dan mufakat antara pustakawan dan para perangkat desa. Upaya ini dilakukan agar sinergi antara aparat desa dan perpustakaan menjadi lebih baik. Pelaksanaan Literasi berbasis inklusi sosial desa sungai rambah pada perpustakaan dilaksanakan dengan berkelanjutan. Kegiatan literasi berlangsung pada saat operasional perpustakaan setiap hari senin sampai jum'at. Kegiatan operasional tersebut dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Pemustaka di perpustakaan ini berasal dari berbagai kalangan mulai dari pelajar hingga masyarakat umum. Perpustakaan terbuka secara terbuka dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial maupun usia. Pencarian informasi di perpustakaan desa sungai rambah dilakukan dengan menggunakan sistem terbuka. Sistem ini memberikan kebebasan dan peluang kepada pemustaka untuk mencari serta menemukan sendiri informasi secara mandiri di rak penyimpanan koleksi. Selain itu pencarian informasi pemustaka juga dapat dibantu oleh pustakawan yang bertugas.

Program literasi dilaksanakan secara beragam tergantung kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini meliputi berbagai kegiatan seperti membaca untuk anak, kegiatan bercerita, berbagai workshop, seminar dan kegiatan lainnya. Program ini menunjukkan bahwa perpustakaan desa sungai rambah memiliki banyak fungsi selain tempat membaca. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat pembelajaran masyarakat serta pemberdayaan masyarakat desa. Gedung perpustakaan Bina Pustaka cukup besar, tidak hanya memiliki ruang koleksi, pelayanan dan ruang baca gedung perpustakaan desa ini juga memiliki ruang pertemuan. Ruang pertemuan ini sering dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat. Ruang ini sering dimanfaatkan untuk pertemuan warga, rapat, atau penyuluhan. Penggunaan ruang perpustakaan berkoordinasi dengan kepala desa dan pustakawan. Sehingga kegiatan perpustakaan dan kegiatan warga tidak berbenturan dengan jadwal kegiatan lainnya.

Pelaksanaan literasi berbasis inklusi sosial di perpustakaan bina pustaka desa sungai rambah juga memiliki hambatan. Hambatan yang dirasakan oleh pustakawan diantaranya kurangnya kegemaran membaca dimasyarakat. Hambatan yang lain ialah teknologi perpustakaan yang masih sangat terbatas. Saat ini penggunaan teknologi untuk mencari dan menemukan informasi sudah menjadi kebiasaan yang lumrah. Sehingga teknologi informasi di perpustakaan hendaknya dipenuhi dan dipersiapkan sesuai dengan perkembangannya.

## **5. KESIMPULAN**

Pelaksanaan literasi melalui inklusi sosial di Perpustakaan Bina Pustaka Desa Sungai Rambah berjalan dengan baik. Literasi berlangsung di perpustakaan pada waktu operasional yang telah di susun. Perpustakaan ini di kelola oleh pustakawan yang professional dan memiliki tanggung jawab yang baik. Pemustaka yang datang ke perpustakaan berasal dari berbagai kalangan status sosial yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial pemustaka menjadi keunikan tersendiri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Sinergi perpustakaan dengan pemerintahan desa sangat baik. Kegiatan yang dilakukan selalu berkoordinasi dan saling mendukung. Tidak jarang kegiatan desa menggunakan ruang perpustakaan. Pemerintah desa selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan. Mulai dari infrastruktur, pendanaan dan lain sebagainya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, J. D. (2024). *Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dalam Meningkatkan Literasi dan Kesejahteraan Masyarakat*. Fahmi Karya.
- Dani, A., & Mu'aيمانah, U. (2024). Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Pendidikan di Desa Kreo Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4 (1), 185–192. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1070>
- Haryanti, W. T. (2019). TALENTA Conference Series Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Talenta Conference: Local Wisdom, Sosial, and Art*, 2 (3). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.728>
- Komari, N., Izami, R., & Andriani, R. (2025). *Perpustakaan Inklusif: Inovasi, Inspirasi, dan Arah Masa Depan*. K-Media.
- Lasa HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan*. Gama Media.
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1 (3), 241–252. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397>
- Literasi, P., Institut, P., & Bogor, P. (2014). *Pengantar Literasi Informasi*. April.
- LMS SPDA. (2022). *Rangkuman: Literasi Informasi Lembaga Perpustakaan Perguruan Tinggi*. <https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id/mod/page/view.php?id=99974>
- Mahdi, R. (2020). *Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial: Apa Dan Bagaimana Penerapannya? (Sebuah Kajian Literatur)*. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. 2, 201.
- Mathar, Q. (2011). *Hubungan Promosi dan Persepsi Pemustaka Terhadap Mutu Layanan Perpustakaan*. Alauddin University Press.
- Moleong, laxy j. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Naamy, N. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Dasar-Dasar & Aplikasinya. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). [https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku Metode Penelitian.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2853/1/buku%20Metode%20Penelitian.pdf)
- Putra, P., Gutama, B., & Widiyahseno, B. (2020). *Inklusi sosial dalam pembangunan desa*. 10, 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1834>
- Ruhukail, C. J. (2021). *Jurnal Ilmu Informasi , Perpustakaan dan Kearsipan Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku*. 23 (2). <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i2.002>
- Runi. (2023). *Ini Alasan Saiful Huda Prihatin dengan Indeks Literasi indonesia*. DPR-RI. [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44041/t/Ini Alasan Syaiful Huda Prihatin dengan Indeks Literasi Indonesia](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44041/t/Ini%20Alasan%20Saiful%20Huda%20Prihatin%20dengan%20Indeks%20Literasi%20Indonesia)
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifar eksploratif, enterpretatif interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.